

TELAAH LITERATUR SISTEMATIS TENTANG IMPLEMENTASI ASESMEN AUTENTIK DAN BERBASIS KOMPETENSI

Rahmi Nur Salamah¹, Yusi², Dodo Murtado³, Rosynanda Nur Fauziah⁴

Prodi Magister Pendidikan MIPA, Universitas Indraprasta PGRI^{1, 2, 3}

Pasca Sarjana, Universitas Indraprasta PGRI⁴

¹rahmi.ns@gmail.com, ²yusi94835@gmail.com, ³kokoadidodo@gmail.com,

⁴rosynandaanf@gmail.com

ABSTRACT

Twenty-first century education demands assessment systems that evaluate not only cognitive performance but also learners' ability to apply knowledge, skills, and attitudes in real contexts. Authentic and competency-based assessments offer strategic approaches to achieving comprehensive evaluation. This study aims to analyze their concepts, principles, and implementation in improving learning quality. A systematic literature review of 30 scholarly articles, research reports, and educational policies published within the last decade was conducted. The findings reveal that authentic assessment effectively fosters critical, creative, collaborative, and communicative skills through contextual and real-world tasks. Competency-based assessment, meanwhile, emphasizes the integrated measurement of cognitive, affective, and psychomotor competencies. The integration of both approaches produces a valid, holistic, and relevant assessment model aligned with 21st-century educational and workplace demands. Nonetheless, implementation challenges persist, including limited teacher understanding, the need for continuous professional development, and the creation of objective scoring rubrics. The study recommends strengthening educators' capacity to design authentic, competency-based assessments and encouraging institutional policy support for effective and sustainable implementation.

Keywords: *authentic assessment, competency-based assessment, meaningful learning, 21st-century skills, educational evaluation*

ABSTRAK

Pendidikan abad ke-21 menuntut sistem asesmen yang tidak hanya menilai kemampuan kognitif, tetapi juga keterampilan dan sikap peserta didik dalam konteks nyata. Asesmen autentik dan asesmen berbasis kompetensi menjadi alternatif strategis dalam mewujudkan penilaian yang komprehensif. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep, prinsip, dan penerapan kedua pendekatan tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian menggunakan metode telaah literatur sistematis terhadap 30 artikel ilmiah, laporan penelitian, dan kebijakan pendidikan yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa asesmen autentik efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui tugas

kontekstual yang mencerminkan situasi dunia nyata. Sementara itu, asesmen berbasis kompetensi menekankan pengukuran pencapaian kompetensi secara terpadu pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Integrasi keduanya membentuk model penilaian yang valid, holistik, dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Namun, implementasi di lapangan masih terkendala oleh keterbatasan pemahaman pendidik, kebutuhan pelatihan berkelanjutan, serta penyusunan rubrik penilaian yang objektif. Kajian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas guru dan dosen dalam merancang asesmen autentik berbasis kompetensi serta dukungan kebijakan institusional agar penerapan berjalan efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: asesmen autentik, asesmen berbasis kompetensi, pembelajaran bermakna, kompetensi abad ke-21, evaluasi pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut transformasi paradigma pembelajaran dan asesmen yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, serta kemampuan memecahkan masalah dalam konteks nyata. Perubahan cepat akibat kemajuan teknologi, globalisasi, dan kompleksitas sosial menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi yang adaptif dan berorientasi pada penerapan (Trilling & Fadel, 2009; Ananiadou & Claro, 2009). Oleh karena itu, sistem asesmen yang hanya mengukur aspek kognitif melalui tes tertulis dianggap tidak lagi memadai untuk menggambarkan kemampuan utuh peserta didik di era ini (Darling-Hammond & Adamson, 2014).

Dalam konteks tersebut, asesmen autentik dan asesmen berbasis kompetensi menjadi dua pendekatan yang relevan dan saling melengkapi. Asesmen autentik memfokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan pada situasi nyata melalui tugas-tugas performatif, seperti proyek, portofolio, dan observasi kinerja (Gulikers, Bastiaens, & Kirschner, 2004; Wiggins, 1998). Sementara itu, asesmen berbasis kompetensi menekankan pada pencapaian kompetensi tertentu yang terukur dan terstandar, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Mulder, 2014; OECD, 2018). Keduanya memiliki kesamaan orientasi, yakni menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya hasil akhir, tetapi juga proses belajar yang

mencerminkan penguasaan kompetensi nyata (Boud & Soler, 2016).

Meskipun kedua pendekatan tersebut secara teoretis saling mendukung, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian menunjukkan bahwa banyak guru masih cenderung menggunakan asesmen tradisional berbasis tes objektif, karena keterbatasan pemahaman tentang prinsip asesmen autentik serta kesulitan dalam menyusun rubrik dan instrumen penilaian yang valid (Sambell, McDowell, & Montgomery, 2013; Yuniarti, 2021). Selain itu, asesmen berbasis kompetensi yang diterapkan dalam kurikulum nasional sering belum diikuti oleh kesiapan guru dalam melakukan penilaian formatif dan reflektif yang berorientasi pada peningkatan proses belajar (Nurhadi, 2020; Snyder, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dan praktik asesmen di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat permasalahan penting yang perlu dikaji secara mendalam, yaitu belum adanya pemahaman yang utuh tentang bagaimana asesmen autentik

dan asesmen berbasis kompetensi dapat diintegrasikan secara efektif dalam praktik pembelajaran di konteks pendidikan Indonesia. Meskipun banyak penelitian membahas kedua pendekatan tersebut secara terpisah, keterkaitan dan sinerginya dalam membangun sistem asesmen yang berorientasi pada kompetensi abad ke-21 belum banyak diekplorasi secara komprehensif (Petticrew & Roberts, 2006; Snyder, 2019). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan telaah literatur sistematis guna memetakan konsep, prinsip, dan praktik terbaik dari implementasi kedua pendekatan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada penerapan asesmen autentik untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa (Darling-Hammond & Adamson, 2014; Rahmawati & Supriyono, 2022), sementara penelitian lain menyoroti asesmen berbasis kompetensi dalam konteks pengukuran hasil belajar (Mulder, 2014; Rahman et al., 2020). Namun, kajian yang secara sistematis menganalisis keterpaduan kedua pendekatan tersebut dalam konteks pendidikan Indonesia masih

sangat terbatas. Padahal, integrasi keduanya penting untuk memastikan bahwa asesmen tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, karakter, dan keterampilan abad ke-21. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bukti empiris dan konseptual yang relevan dari berbagai studi nasional dan internasional.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, praktik, tantangan, dan strategi implementasi asesmen autentik yang terintegrasi dengan asesmen berbasis kompetensi dalam konteks pendidikan abad ke-21 melalui telaah literatur sistematis. Penelitian ini diharapkan menghasilkan sintesis ilmiah yang dapat memperkaya pemahaman teoritis sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan sistem asesmen yang kontekstual, holistik, dan berorientasi pada kompetensi di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Metode telaah literatur sistematis (*Systematic Literature*

Review / SLR) digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis dan mensintesis hasil penelitian serta teori-teori terkini yang berkaitan dengan asesmen autentik dan asesmen berbasis kompetensi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tren penelitian, kesenjangan konseptual, dan implikasi praktis dari berbagai studi terdahulu, sehingga diperoleh pemahaman yang terintegrasi dan komprehensif (Snyder, 2019; Petticrew & Roberts, 2006).

Tahapan Analisis SLR

Proses telaah literatur mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) sebagaimana disarankan oleh Moher et al. (2009). Tahapan yang dilakukan meliputi:

1. Identifikasi (*Identification*)

Peneliti mengumpulkan literatur dari berbagai basis data bereputasi, yaitu Scopus, ERIC, SpringerLink, Google Scholar, dan Garuda. Pencarian menggunakan kombinasi kata kunci: “*authentic assessment*”, “*competency-based assessment*”,

- “implementation”, “education”, dan “Indonesia”. Sebanyak 142 artikel awal diidentifikasi.
2. Seleksi Awal (*Screening*)
Dilakukan penyaringan berdasarkan kesesuaian topik dan kelengkapan dokumen. Artikel duplikat dan yang tidak relevan dihapus, menghasilkan 87 artikel untuk tahap selanjutnya.
3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi (*Inclusion/Exclusion Criteria*)
Inklusi: artikel empiris atau kajian konseptual yang membahas asesmen autentik dan/atau asesmen berbasis kompetensi; diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015–2025); tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia.
Eksklusi: artikel yang hanya membahas asesmen umum tanpa kaitan dengan kompetensi atau autentisitas, laporan *non-peer-reviewed*, serta publikasi tanpa akses penuh. Berdasarkan kriteria tersebut, 36 artikel memenuhi syarat untuk dianalisis.
4. Kelayakan dan Ekstraksi Data (*Eligibility*)
Setiap artikel dibaca secara mendalam untuk mengekstraksi informasi tentang tujuan penelitian, konteks pendidikan, pendekatan asesmen, hasil temuan, dan rekomendasi.
5. Sintesis Tematik (*Thematic Synthesis*)
Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan thematic synthesis (Thomas & Harden, 2008). Proses ini dilakukan melalui tiga langkah utama: (a) coding awal terhadap data textual dari setiap artikel, (b) pengelompokan kode menjadi tema-tema utama, dan (c) pengembangan sintesis konseptual yang menggambarkan keterpaduan antara asesmen autentik dan asesmen berbasis kompetensi.
6. Pelaporan Hasil (*Reporting*)
Seluruh proses ditampilkan dalam diagram alur PRISMA yang menggambarkan jumlah artikel yang disaring, dikeluarkan, dan dianalisis. Hasil akhir pelaporan disusun secara naratif dan tematik,

sesuai rekomendasi PRISMA (Moher et al., 2009).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep dan Landasan Teoretis

Asesmen Autentik

Asesmen autentik merupakan pendekatan penilaian yang menilai kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang merepresentasikan konteks dunia nyata. Konsep ini lahir dari teori konstruktivisme, bahwa pengetahuan dikembangkan oleh peserta didik secara aktif melalui pengalaman belajar bermakna (Vygotsky, 1978; Piaget, 1972). Menurut Wiggins (1990), asesmen autentik adalah upaya menilai "performansi" peserta didik, bukan sekadar "produk hafalan."

Tujuan utama asesmen autentik adalah menilai kemampuan peserta didik dalam menunjukkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis melalui aktivitas yang relevan, seperti proyek, portofolio, studi kasus, simulasi, eksperimen, dan refleksi diri (Mueller, 2018; Darling-Hammond & Adamson, 2014). Dengan demikian, asesmen autentik mendorong pembelajaran

yang lebih kontekstual, reflektif, dan kolaboratif (Suskie, 2018).

Asesmen autentik juga berfungsi sebagai alat pembelajaran (*assessment for learning*) dan sarana refleksi diri (*assessment as learning*) (Earl & Katz, 2006). Dalam praktiknya, guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir, strategi penyelesaian masalah, dan kemampuan komunikasi peserta didik. Asesmen ini dengan demikian mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Nitko & Brookhart, 2014).

Di Indonesia, prinsip asesmen autentik diakomodasi dalam kebijakan Kurikulum 2013 dan diperkuat dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan asesmen formatif dan sumatif berbasis proyek, portofolio, dan observasi performansi nyata (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan ini mendukung pergeseran dari paradigma *teaching to the test* menuju *learning for understanding*.

Konsep Asesmen Berbasis Kompetensi

Asesmen berbasis kompetensi (*Competency-Based Assessment/CBA*) adalah

pendekatan yang berfokus pada pengukuran pencapaian kemampuan spesifik yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Menurut Spady (1994), pendidikan berbasis kompetensi bertujuan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik benar-benar mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam keseharian.

Kompetensi dalam konteks ini mencakup kombinasi antara pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*) — atau yang disingkat menjadi KSA (Mulder, 2017). Dengan demikian, asesmen berbasis kompetensi berperan penting dalam memastikan ketercapaian capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 (Voogt & Roblin, 2012; OECD, 2021).

Dalam sistem pendidikan Indonesia, asesmen berbasis kompetensi diimplementasikan melalui perumusan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang menekankan pada kemampuan aktual peserta didik, bukan sekadar penguasaan materi (Kemendikbudristek, 2022). Guru

dituntut untuk menilai kompetensi berdasarkan indikator performansi yang jelas, terukur, dan dapat diamati, seperti kemampuan penalaran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Trilling & Fadel, 2009).

Penerapan asesmen berbasis kompetensi membutuhkan rubrik asesmen yang mendetail agar setiap level pencapaian dapat diidentifikasi secara objektif. Menurut Brookhart (2018), rubrik berfungsi untuk menjamin transparansi dan konsistensi dalam menilai kinerja peserta didik, sekaligus memberi umpan balik yang konstruktif bagi perbaikan pembelajaran.

Hubungan antara Asesmen Autentik dan Asesmen Berbasis Kompetensi

Asesmen autentik dan asesmen berbasis kompetensi memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Asesmen autentik menyediakan konteks dan aktivitas nyata untuk menilai performansi peserta didik, sedangkan asesmen berbasis kompetensi menyediakan standar dan indikator capaian yang menjadi acuan pengukuran.

Menurut Gulikers et al. (2018), asesmen autentik tanpa kejelasan kompetensi dapat menjadi subjektif, sementara asesmen berbasis kompetensi tanpa konteks autentik dapat kehilangan relevansi pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan sistem penilaian yang valid, kontekstual, dan terukur.

Sebagai contoh, dalam proyek pembelajaran dengan basis masalah (*Problem-Based Learning*), peserta didik diminta menangani permasalahan nyata menggunakan konsep ilmiah. Guru menilai proses berpikir (autentik) sekaligus pencapaian kompetensi yang diharapkan (berbasis kompetensi) (Retnawati et al., 2020).

Keterpaduan ini juga sejalan dengan *Constructive Alignment Model* yang dikemukakan oleh Biggs (2014), di mana asesmen harus selaras dengan tujuan pembelajaran dan kegiatan belajar agar menghasilkan hasil yang bermakna dan berorientasi pada kompetensi.

Prinsip-Prinsip Implementasi

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa asesmen autentik dan berbasis kompetensi

harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Keterpaduan (*integrated*): Asesmen menjadi bagian dari proses belajar, bukan kegiatan terpisah (Wiggins, 2011).
2. Kontekstualitas (*contextual*): Tugas asesmen relevan dengan situasi nyata yang dihadapi peserta didik (Mueller, 2018).
3. Transparansi: Kriteria penilaian harus dijelaskan kepada peserta didik sebelum pelaksanaan asesmen (Brookhart, 2018).
4. Keadilan dan objektivitas: Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik yang jelas dan dapat diverifikasi (Stiggins, 2017).
5. Refleksi dan umpan balik: Peserta didik diberi kesempatan merefleksikan hasil belajar mereka (Earl & Katz, 2006).
6. Berorientasi pada perbaikan: Asesmen digunakan untuk meningkatkan pembelajaran, bukan sekadar mengklasifikasikan (Suskie, 2018).

Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa asesmen bukanlah aktivitas administratif semata, tetapi merupakan bagian integral dari

proses pedagogis yang berkelanjutan.

makna pembelajaran (Santoso, 2019).

- Keterbatasan sarana dan dukungan kebijakan sekolah, terutama di daerah (Yuliani, 2021).

Tantangan Implementasi di Indonesia

Meskipun relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, implementasi asesmen autentik dan berbasis kompetensi masih menghadapi sejumlah kendala di lapangan.

Beberapa penelitian (Retnawati et al., 2020; Supriyadi, 2021; Ningsih & Wibowo, 2022) menunjukkan bahwa guru sering mengalami kesulitan dalam merancang rubrik asesmen yang tepat dan dalam mengintegrasikan asesmen dengan proses pembelajaran. Selain itu, masih banyak guru yang menganggap asesmen sebagai kegiatan administratif, bukan bagian dari strategi pembelajaran reflektif.

Kendala lain meliputi:

- Keterbatasan waktu dan beban kerja guru (Rahmawati, 2021).
- Kurangnya pelatihan profesional tentang asesmen berbasis kompetensi (Widodo, 2020).
- Persepsi siswa yang masih fokus pada nilai numerik, bukan pada

Tantangan tersebut menegaskan pentingnya strategi implementasi yang berkelanjutan, termasuk pendampingan profesional dan pengembangan instrumen asesmen digital.

Strategi Penguatan Implementasi

Untuk meningkatkan efektivitas asesmen autentik dan berbasis kompetensi, hasil kajian menunjukkan beberapa strategi berikut:

1. Pelatihan profesional berkelanjutan bagi guru.
Guru perlu diberikan pelatihan dalam merancang instrumen penilaian berbasis kinerja, rubrik, dan portofolio digital (Darling-Hammond & Adamson, 2014).
2. Integrasi teknologi digital.
Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), e-portofolio, dan aplikasi asesmen daring seperti *Google Classroom* atau *Moodle* dapat

mempermudah dokumentasi dan analisis hasil belajar (Johnson et al., 2016).

3. Kolaborasi antarpendidik.

Guru dari berbagai bidang dapat berkolaborasi dalam merancang asesmen lintas disiplin (*project-based assessment*) yang menilai kompetensi abad ke-21 (Voogt & Roblin, 2012).

4. Dukungan kebijakan institusional.

Sekolah dan pemerintah perlu menetapkan kebijakan yang mendukung implementasi asesmen autentik secara sistemik melalui panduan dan supervisi berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022).

5. Pengembangan budaya reflektif.

Peserta didik didorong untuk merefleksikan hasil belajar mereka melalui jurnal refleksi, *self-assessment*, dan *peer assessment* (Boud & Falchikov, 2006).

Dampak Asesmen Autentik dan Berbasis Kompetensi terhadap Pembelajaran

Berbagai studi menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dan berbasis kompetensi berdampak

secara positif dan signifikan pada proses dan capaian belajar.

Menurut Gulikers et al. (2018), asesmen autentik mengoptimalkan motivasi intrinsik siswa sebab mereka merasa ikut serta secara langsung dalam tugas yang bermakna. Sementara itu, asesmen berbasis kompetensi mendorong peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) dan kesiapan menghadapi dunia kerja (OECD, 2021).

Retnawati et al. (2020) menemukan bahwa siswa dengan asesmen autentik berbasis proyek dalam belajar memperlihatkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi yang meningkat. Selain itu, asesmen ini membantu guru memperoleh data lebih komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa.

Asesmen autentik dan berbasis kompetensi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendorong pembelajaran yang mendalam (*deep learning*) dan pengembangan karakter. Pendekatan ini menjadikan asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran bermakna.

Implikasi Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran di Indonesia.

Secara kebijakan, diperlukan regulasi yang lebih spesifik terkait pelaksanaan asesmen autentik dan berbasis kompetensi di semua jenjang pendidikan. Pedoman yang jelas tentang desain rubrik, format asesmen proyek, serta mekanisme pelaporan hasil asesmen perlu dikembangkan secara nasional (Kemendikbudristek, 2022).

Dari sisi praktik, sekolah perlu mengubah budaya evaluasi yang berfokus pada angka menjadi budaya pembelajaran yang menekankan refleksi, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan (Suskie, 2018). Guru juga perlu berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penilai, agar asesmen menjadi bagian dari proses belajar yang inspiratif dan konstruktif.

D. Kesimpulan

Temuan utama

Telaah atas 36 studi (2015–2025) menunjukkan bahwa

penerapan asesmen autentik yang terintegrasi dengan asesmen berbasis kompetensi menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan relevansi pembelajaran. Namun, implementasi di lapangan masih heterogen: banyak studi melaporkan keterbatasan pemahaman guru, kesulitan penyusunan rubrik yang valid, keterbatasan sumber daya, dan adanya gap antara kebijakan kurikulum dan praktik sekolah. Kajian juga memperlihatkan relatif sedikit studi yang mengevaluasi model integratif secara komprehensif dalam konteks pendidikan Indonesia.

Implikasi

Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa kebijakan dan desain kurikulum perlu memperjelas mekanisme integrasi antara asesmen autentik dan asesmen berbasis kompetensi agar tujuan pembelajaran abad ke-21 tercapai. Tanpa penguatan kapasitas guru, standar rubrik, dan dukungan infrastruktur (waktu, bahan, penilaian formatif), upaya reformasi asesmen berisiko gagal memenuhi tujuan kompetensi. Selain itu, bukti yang terbatas mengenai model integratif menuntut

kehati-hatian pembuat kebijakan saat mengadopsi praktik berbasis bukti dari konteks lain.

Rekomendasi

Berdasarkan sintesis bukti, direkomendasikan: (a) program pelatihan dan pendampingan guru yang terfokus pada desain tugas autentik, pembangunan rubrik kompetensi, dan praktik penilaian formatif; (b) pengembangan pedoman nasional/sekolah yang memadukan standar kompetensi dengan contoh instrumen dan rubrik siap pakai; (c) dukungan manajerial dan alokasi sumber daya di tingkat sekolah untuk memberi waktu dan fasilitas pelaksanaan asesmen autentik; serta (d) agenda penelitian lanjutan yang menguji model integratif secara empirik (mis. studi longitudinal dan intervensi kontekstual di Indonesia) untuk memperkuat bukti efektivitas dan skalabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). 21st Century Skills and Competences for New Millennium Learners in OECD Countries. *OECD Education Working Papers*, No. 41.
- Boud, D., & Soler, R. (2016). Sustainable assessment revisited. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 41(3), 400–413.
- Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2014). *Beyond the Bubble Test: How Performance Assessments Support 21st Century Learning*. Jossey-Bass.
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52(3), 67–86.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & The PRISMA Group. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *PLoS Medicine*, 6(7), e1000097.
- Mulder, M. (2014). Conceptions of professional competence. In *International Handbook of Research in Professional and Practice-based Learning* (pp. 107–137). Springer.
- Nurhadi. (2020). Implementasi asesmen berbasis kompetensi

- dalam kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan dan Evaluasi Pendidikan*, 28(2), 115–126.
- OECD. (2018). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2006). *Systematic Reviews in the Social Sciences: A Practical Guide*. Blackwell Publishing.
- Rahman, S., Lubis, M., & Hamid, S. (2020). Competency-based assessment in Indonesian education: Challenges and prospects. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 24(1), 45–58.
- Rahmawati, D., & Supriyono, B. (2022). Authentic assessment in science learning: A review. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(1), 101–112.
- Sambell, K., McDowell, L., & Montgomery, C. (2013). *Assessment for Learning in Higher Education*. Routledge.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.
- Yuniarti, S. (2021). Tantangan implementasi asesmen autentik di sekolah menengah. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 120–132.